

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu (Sudjana, 1989:28).

Belajar menurut Skinner dalam Abin Syamsudin (1989) adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetapkan hasil dari pengalamannya, sedangkan Bruner dalam Abin Syamsudin (1989) menganggap belajar dengan menemukan sendiri dapat memberikan hasil yang lebih baik, karena akan membangkitkan semangat diri siswa untuk bekerja terus sampai menemukan jawabannya.

Menurut para ahli ada beberapa pendapat tentang pengertian dari belajar, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Cronbach (1954) mengatakan belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

- 2) Crow (1958) merumuskan pengertian belajar sebagai perolehan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar mengandung makna sebagai hasil, proses, atau fungsi. Dengan begitu belajar adalah kegiatan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru baik dilakukan sengaja maupun secara kebetulan. Belajar biasanya disertai perubahan perilaku yang terjadi di dalam dan sepanjang kehidupan. Jadi belajar dalam penelitian ini diartikan sebagai segala usaha yang diberikan oleh guru agar mendapat pengetahuan dan mampu menguasai apa yang telah diterimanya dalam hal ini adalah pelajaran ips terpadu.

b. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses penciptaan lingkungan yang dilakukan secara bersama oleh guru dan siswa sehingga tercipta suatu kegiatan pembelajaran yang berdaya guna dan berhasil, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar didasarkan atas rencana pengajaran yang disusun oleh guru. Untuk itu diperlukan suatu metode dan model pembelajaran yang mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas yang dihasilkan kerjasama oleh guru dan siswa.

Pengertian pembelajaran dikemukakan oleh Mohammad Surya (Dadang S dan Nana J, 2007: 3-6) sebagai berikut “Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Intinya pembelajaran adalah serangkaian aktifitas atau kegiatan yang difasilitasi untuk terjadinya

perubahan perilaku. Dengan demikian maka guru adalah sebagai bagian dari lingkungan pembelajaran yang memiliki tugas sebagai fasilitator pembelajaran.

Sementara itu menurut Winataputra, (2003, 4-11), “Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bertujuan banyak melibatkan aktifitas siswa dan guru untuk mencapai tujuan pengajaran perlu adanya metode mengajar”. Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang memiliki tujuan yang akan dicapai, memiliki prosedur yang direncanakan serta terdapat suatu kreatifitas dan aktifitas siswa melalui bimbingan guru.

2. Pembelajaran Geografi

Menurut Ikatan Geografi Indonesia (IGI, 1988) geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dilihat dari sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

Menurut Nursid Sumaatmadja (1996:12)

“Pembelajaran geografi adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam atau kehidupan umat manusia dan variasi kewilayahan yang diajarkan di sekolah-sekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran geografi adalah pembelajaran tentang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi seperti perbedaan dan persamaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan

kewilayahan dalam konteks keruangan sesuai dengan perkembangan mental anak dan jenjang pendidikan.

3. Pembelajaran IPS Terpadu

Pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen Kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah. Gagasan IPS di Indonesia pun banyak mengadopsi dan mengadaptasi dari sejumlah pemikiran perkembangan *Social Studies* yang terjadi di luar negeri terutama perkembangan pada NCSS sebagai organisasi profesional yang cukup besar pengaruhnya dalam memajukan *social studies* bahkan sudah mampu mempengaruhi pemerintah dalam menentukan kebijakan kurikulum persekolahan (Sapriya, 2009:11).

Pendidikan IPS terpadu di sekolah merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang mendudukan konsep dasar berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis, serta kebermaknaannya bagi siswa dalam kehidupannya mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA, atau membekali dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, khususnya dalam bidang ilmu sosial di perguruan tinggi. Pendidikan IPS terpadu (*social studies*) bukanlah suatu program pendidikan disiplin ilmu tetapi adalah suatu kajian tentang masalah-masalah sosial yang dikemas sedemikian rupa dengan mempertimbangkan faktor psikologis perkembangan peserta didik dan beban waktu kurikuler untuk program pendidikan.

Pendidikan terpadu, yaitu dilakukan dengan mengaitkan bahan, kompetensi dan kajiannya baik secara interdisipliner, antar disiplin, maupun mereduksi disiplin ilmu-ilmu sosial sebagai program pendidikan di tingkat sekolah. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester I di kelas VIII, standar kompetensi dan kompetensi dasar pada semester I adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk SMP Kelas VIII Semester I

Kelas VIII Semester I	
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3. Memahami permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk.	Mendeskripsikan permasalahan lingkungan dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan.

Sumber : LKS (lembar kerja siswa) SMP Kelas VIII - Grafika Dua Tujuh.

Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang akan di belajarkan melalui model pembelajaran inkuiri adalah mendeskripsikan permasalahan lingkungan dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan. Pada pembelajaran siklus I materi yang akan dibahas adalah unsur-unsur lingkungan (unsur abiotik, biotik, sosial budaya), pada siklus II materi yang akan dipelajari adalah tentang bentuk-bentuk kerusakan lingkungan hidup dan faktor penyebabnya, sedangkan pada siklus III materi yang akan dipelajari adalah tentang hakekat pembangunan yang berwawasan lingkungan.

4. Inkuiri

Istilah Inkuiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *inquiry*, yang secara harfiah adalah *the process of investigating a problem*. Metode inkuiri adalah suatu cara yang diterapkan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah yang terbatas pada disiplin ilmu. Menurut Jarolimex (Najimudin, 2004:65) inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman siswa. Melalui pendekatan ini guru akan membantu mengembangkan keterampilan dan sikap percaya diri siswa-siswanya dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya.

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Untuk itu, kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi amat diperlukan (Muhibbin Syah, 2012:127).

Piaget dalam Ida Bagus Putrayasa (2001:46) mengemukakan bahwa metode *inquiry* merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas, agar mereka melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan oleh peserta didik lainnya.

Sumarmi (2012:17) mengemukakan pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) dengan sistematis, kritis, logis dan analitis sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Menurut Nasution (1995:125), dalam Arief Achmad (2007:29), “Metode inkuiri adalah salah satu cara pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir reflektif dan kritis-kreatif”.

Sementara itu, dalam pandangan Oemar Hamalik (1991:63) dalam Arief Achmad (2007:29) :

“Model inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa (*Student based teaching*) dimana kelompok-kelompok siswa dilibatkan dalam kegiatan penelaahan personal dan pencarian jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan secara reflektif dan kritis-kreatif di dalam suatu prosedur dan struktur yang jelas”.

Adapun Kosasih Djahiri (1978/1979:128) mendefinisikan :

“Model pembelajaran inkuiri sebagai salah satu cara belajar penelaahan sesuatu yang bersifat mencari sesuatu secara kritis-analisis-argumentatif ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan karena didukung baik oleh data, fakta, realita maupun argumentasi”.

Pendapat Suryosubroto dalam Trianto (2009:166), menyatakan :

“Bahwa *discovery* merupakan bagian dari *inquiry*, atau *inquiry* merupakan perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi.

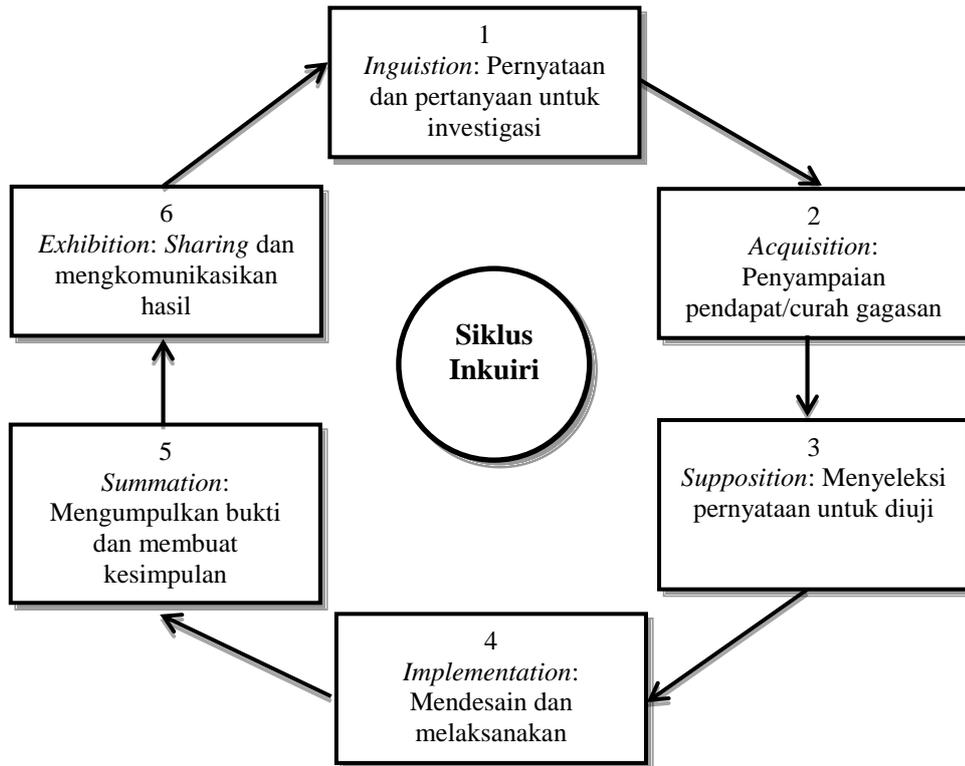
Made Wena (2009:81), dalam <http://hamiddarmadi.blogspot.com/> diakses pada 11 November 2013 pukul 13:22 WIB, yaitu :

- 1) Tahap orientasi, ini merupakan tahap awal dari model inkuiri. Dalam tahap ini guru dituntut mampu membangun/ mengembangkan rasa peka siswa terhadap masalah-masalah sosial atas objek yang dibahas. Kepekaan siswa mungkin akan muncul dari pengamatan situasi kehidupan sosial sehari-hari, hasil refleksi terhadap suatu bacaan/topik, dari situasi konflik yang ada di masyarakat, dikelas dan dari sejumlah sumber lain.
- 2) Tahap pengembangan hipotesis, dalam tahap ini guru diminta membantu siswa mengembangkan hipotesis yang berhubungan dengan masalah yang telah dirumuskan. Hipotesis-hipotesis yang diajukan oleh siswa kemudian diuji oleh guru dan oleh kelompok siswa lain terkait dengan fakta dan bukti yang mendukung.
- 3) Tahap melakukan definisi, dalam tahap ini hipotesis yang diajukan diklarifikasi dan didefinisikan sehingga semua kelompok siswa dapat memahami dan mengkomunikasikan permasalahan yang dibahas. Untuk tahap ini pendefinisian suatu konsep/teori harus menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
- 4) Tahap melakukan eksplorasi, dalam tahap ini hipotesis yang diajukan diperluas/dianalisis. Dalam hal ini dilakukan kajian terhadap kualitas dan kekurangan hipotesis yang diuji tingkat validitas logisnya dan konsistensi internalnya.

- 5) Tahap pembuktian, pada tahap ini data yang didapat dimaksudkan untuk mendukung hipotesis yang telah dikumpulkan, sesuai dengan karakteristik hipotesis yang diajukan. Dalam tahap ini siswa dibimbing cara-cara mengumpulkan bukti, fakta, data yang berhubungan dengan hipotesis yang diajukan.
- 6) Tahap generalisasi, tahap terakhir ini adalah pengungkapan penyelesaian masalah yang dipecahkan. Dari data-data (bukti, fakta) yang telah dikumpulkan dan dianalisis, siswa didorong untuk mencoba mengembangkan beberapa kesimpulan dan dari berbagai kesimpulan yang telah dibuat, siswa diajar bagaimana memilih pemecahan masalah yang paling cepat.

Melakukan inkuiri berarti melibatkan dalam tanya jawab, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Karena itu metode inkuiri dalam proses belajar mengajar adalah strategi belajar yang melibatkan siswa dalam tanya jawab, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri merupakan suatu metode penyelidikan yang melibatkan proses mental peserta didik. Inkuiri adalah suatu kegiatan penelaahan sesuatu dengan cara mencari kesimpulan, keyakinan tertentu melalui proses berfikir atau penalaran secara teratur dan bisa diterima oleh akal.

4.1. Siklus Inkuiri



Sumber : Llewellyn, 2002 : 15 dalam Sumarmi, 2012 : 20

Gambar 1. Siklus Inkuiri

Menurut Llewellyn dalam Sumarmi (2012:20) ada enam unsur dalam siklus inkuiri yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Inguition* : pernyataan dan pertanyaan untuk investigasi, siswa mengemukakan pernyataan dan pertanyaan untuk dipecahkan.
2. *Acquisition* : curah gagasan, siswa mengemukakan, ide dan gagasan sebanyak-banyaknya.
3. *Supposition* : menyeleksi pernyataan untuk diuji, disini siswa memilih rangkaian tindakan sesuai ide yang telah disampaikan.
4. *Implementation* : mendesain dan melaksanakan, yakni merancang tindakan dan melaksanakan prosedur investigasi.

5. *Summation* : mengumpulkan bukti dan membuat kesimpulan, yakni siswa mengumpulkan berdasarkan instrumen pengumpulan data yang selanjutnya menarik kesimpulan.
6. *Exhibition* : sharing dan mengomunikasikan hasil.

Metode inkuiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreatifitas dan memecahkan masalah. Peranan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada siswa untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dapat dipilih oleh siswa sendiri.

1) Strategi Inkuiri

Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri (Gulo, dalam Trianto, 2009:166).

2) Ciri-ciri model pembelajaran inkuiri

Ada beberapa ciri khas pembelajaran model inkuiri. Kulsan dan Stone di dalam buku Bagus Putrayasa (2001:14), menyebutkan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Menekankan kepada keterampilan proses.
- b. Jawaban yang dicari siswa tidak diketahui lebih dulu oleh siswa, jawaban juga ditemukan dalam buku pelajaran dan buku yang diberikan oleh guru.
- c. Guru memberikan motivasi agar siswa berusaha sekuat tenaga untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
- d. Proses pembelajaran berpusat pada siswa.
- e. Pertanyaan yang luas, diikuti dengan pertanyaan lain untuk mempersempit permasalahan sehingga menjadi lebih mudah dipecahkan sendiri oleh siswa.
- f. Hipotesis dirumuskan sendiri oleh siswa untuk membimbing kearah pelaksanaan percobaan penelitian.
- g. Para siswa diberikan kesempatan yang luas untuk cara-cara mengumpulkan data melalui kegiatan penyelidikan, pengamatan wawancara dan ceklis, mencari informasi pada sumber tertulis, serta kepustakaan atau sumber lain yang ada.
- h. Semua siswa harus memiliki pengalaman percobaan baik secara individu maupun secara kelompok, dalam rangka mengumpulkan data untuk uji hipotesis.

- i. Para siswa mengolah data sehingga menemukan kesimpulan sendiri atau kelompok.

Ciri-ciri model inkuiri ini menunjukkan bahwa guru berusaha membimbing, melatih dan membiasakan siswa untuk terampil berpikir karena siswa terlibat langsung baik secara mental maupun fisik. Dalam inkuiri kegiatan-kegiatan pemikiran dan tindakan akan seimbang. Adanya keseimbangan antara pikiran dengan tindakan akan meningkatkan motivasi, dapat mengingat pengetahuan lebih lama, meningkatkan pengertian serta wawasan ilmu pengetahuan yang luas.

- 3) Tujuan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri
 - a. Mengembangkan sikap, keterampilan, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah atau memutuskan sesuatu secara tepat (obyektif).
 - b. Mengembangkan kemampuan berpikir siswa agar lebih tanggap, cermat dan nalar (kritis, analitis dan logis).
- 4) Manfaat
 - a. Membina dan mengembangkan sikap ingin tahu lebih jauh (*curriosity*).
 - b. Mengungkap aspek pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif).

5) Proses Inkuiri

Inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan inkuiri merupakan suatu proses yang bermula dari

merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan (Gulo, 2002 dalam Trianto, 2009:168).

- 6) Langkah-langkah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri
 - a. Langkah pertama, diawali dengan cara membagi siswa dengan materi pelajaran yang akan dibahas.
 - b. Langkah kedua, siswa mengkaji materi secara garis besar mulai dari judul, rumus-rumus, sampai pada pembahasan secara keseluruhan.
 - c. Langkah ketiga, dengan bimbingan guru tersebut siswa dapat merumuskan masalah dengan cara membuat pertanyaan tentang materi yang disajikan yang kemudian dicari kebenarannya melalui kegiatan sesuai dengan langkah kerja yang mudah dilaksanakan oleh siswa.
 - d. Langkah keempat, siswa merumuskan dugaan sementara dari rumusan masalah yang telah disajikan.
 - e. Langkah kelima, siswa mengumpulkan dengan cara mengerjakan soal-soal yang telah disajikan.
 - f. Langkah keenam, siswa menghubungkan antara dugaan sementara dengan hasil pengerjaan.
 - g. Langkah ketujuh, dengan bimbingan guru tersebut siswa dapat menarik kesimpulan isi materi pelajaran yang telah dibahas.

7) Keunggulan dan Kelemahan model pembelajaran inkuiri

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Sebuah metode dikatakan baik apabila efektif dan efisien dalam penggunaannya sehingga membuahkan hasil yang optimal. Begitu juga dengan inkuiri, mempunyai kelebihan seperti dikemukakan oleh Rusyan (2003:82) sebagai berikut :

- a. Pengajaran lebih berpusat kepada peserta didik, dimana guru lebih bersifat membimbing dan memfasilitasi (memberikan kemudahan belajar) kepada peserta didik.
- b. Terbentuknya konsep diri pada peserta didik, karena mereka memiliki kebebasan yang lebih luas dalam pengajaran.
- c. Bertambahnya tingkat pengharapan karena minat dan motivasi belajar mereka lebih tinggi.
- d. Berkembangnya bakat-bakat dan mereka memegang peranan-peranan secara langsung dalam pengajaran.
- e. Terhindarnya belajar yang hanya pada tingkat verbal karena peserta didik mengalami dan terlibat secara langsung dalam proses pemecahan masalah.
- f. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendayagunakan berbagai jenis sumber belajar, tidak terbatas pada sumber belajar yang ada di dalam kelas.

Selain mempunyai kelebihan, metode inkuiri ini juga mempunyai kelemahannya. Secara jelas, kelemahan metode inkuiri dikemukakan oleh Rusyan (2003:83) sebagai berikut :

- a. Menurut pemahaman guru dan peserta didik yang lebih matang tentang cara belajar mengajar dengan metode inkuiri sebab kalau kurang memahaminya maka pengajaran akan kembali pada cara konvensional.
- b. Metode ini lebih berorientasi pada peserta didik, maka dengan sendirinya menuntut adanya perubahan cara dan kebiasaan belajar yang biasanya belajar dibawah bimbingan dan pengawasan guru ke cara dan kebiasaan belajar mandiri yang lebih bebas.
- c. Perubahan juga dituntut pada guru yang biasanya mendominasi kegiatan pengajaran, dengan metode inkuiri ini guru harus bersedia hanya membimbing dan memfasilitasi (memberikan kemudahan) dimana diperlukan.
- d. Memerlukan sumber belajar yang memadai, baik sumber belajar yang direncanakan maupun sumber belajar yang dimanfaatkan.
- e. Metode ini lebih banyak memberikan kebebasan kepada peserta didik, sering sekali kebebasan tersebut disalah gunakan yang mengakibatkan pengajaran tersebut menjadi kurang bermakna dan kurang berhasil.

5. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner (Slavin dalam Trianto, 2009:28).

Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur, 2002:8).

6. Pengertian Model, Strategi, Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Arends, dalam Trianto, 2009:25 menyeleksi enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas.

b. Strategi Pembelajaran

Menurut Trianto (2009:140),

“Strategi belajar merupakan strategi yang digunakan peserta didik untuk memecahkan masalah belajar tertentu. Untuk menyelesaikan tugas belajar siswa memerlukan keterlibatan dalam proses-proses berpikir dan perilaku, membaca sepintas judul-judul utama, meringkas dan membuat catatan, selain itu juga memonitor jalan berpikir diri sendiri”.

Menurut Trianto (2009:138), untuk membuat pembelajaran relevan dan mengaktifkan pengetahuan sebelumnya digunakan strategi :

- a) *Advance organizer*, strategi untuk mengorientasi siswa pada materi yang akan dipelajari dan membantu mereka untuk mengingat kembali informasi-informasi yang berkaitan yang dapat digunakan untuk membantu dalam menyatukan informasi baru yang akan dipelajari itu.

- b) *Analogi*, strategi yang membantu siswa mempelajari informasi baru dengan menghubungkan konsep-konsep yang telah dipunyai sebelumnya.

Setiap tujuan pembelajaran pada saatnya menginginkan peserta didik mampu memahami suatu konsep melalui penemuannya sendiri dengan melakukan percobaan. Untuk merefleksikan tujuan pembelajaran ini hanya dapat dicapai dengan menggunakan strategi penyampaian secara berkelompok untuk membuat laporan sekaligus mengkomunikasikan. Contoh dari strategi pembelajaran antara lain ekspositori, inquiry, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran afektif dan lain-lain.

c. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Berdasarkan pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan yaitu, pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru antara lain : pendekatan individual, kelompok, bervariasi, edukatif, pembiasaan, emosional dan rasional.

d. Metode Pembelajaran

Menurut DEPDIKNAS (2008:5)

“Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara yang teratur dan terpicir oleh guru yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Berbagai macam metode telah banyak diciptakan dan digunakan dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, resitasi, simulasi, debat dan lain-lain.

e. Teknik Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu, cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Gerlach dan Ely (1980), dalam <http://ismailbugis.wordpress.com/> diakses pada 30 Mei 2013 pukul 14:30 WIB, teknik pembelajaran adalah jalan, alat atau media

yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai. Teknik pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu teknik umum dan teknik khusus dalam pengajaran bidang studi tertentu. Teknik umum diantaranya adalah teknik ceramah, teknik tanya jawab, teknik diskusi, teknik latihan dan lain-lain.

7. Aktivitas Belajar

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi melakukan kegiatan, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2011:95).

Menurut Oemar Hamalik (1994:102), aktivitas belajar amat bermanfaat bagi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung, mengembangkan pribadi, memupuk kerja sama dan disiplin belajar, mengembangkan minat dan kemampuan berfikir kritis.

Aktivitas belajar tidak hanya mencatat dan mendengarkan saja, namun pembelajaran lebih menitikberatkan pada aktivitas atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Seseorang dikatakan aktif belajar jika dalam belajarnya mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan tujuan belajarnya, memberi tanggapan terhadap suatu peristiwa yang terjadi dan mengalami atau merasakan sesuatu dalam proses belajarnya.

Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2011:101), membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat di golongan sebagai berikut :

1. *Oral activities* : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
2. *Listening activities* : mendengarkan uraian, percakapan, diskusi.
3. *Writing activities* : menulis karangan, laporan, angket, menyalin.
4. *Mental activities* : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
5. *Visual activities* : membaca, memperhatikan gambar demonstrasi dan percobaan.
6. *Drawing activities* : menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
7. *Motor activities* : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model reparasi, bermain, berkebun, beternak.
8. *Emotional activities* : menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tenang, gugup.

Menurut Sudjana (1989:72), menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar meliputi sebagai berikut: turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal dan menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.

Berdasarkan klasifikasi aktivitas belajar yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas belajar di sekolah cukup bervariasi. Berbagai macam kegiatan tersebut dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah, sehingga kegiatan belajar tidak menjadi hal yang membosankan dan dapat menjadi pusat aktivitas belajar siswa yang maksimal. Dalam kegiatan belajar subjek didik/siswa harus aktif berbuat, dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik (Sardiman, 2011:97).

7.1. Hubungan Guru dan Siswa

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan dan lain-lain. Tetapi disamping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa. Hubungan guru dengan siswa/anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil pembelajaran yang tidak diinginkan.

Dengan demikian bentuk-bentuk kegiatan belajar selain melalui pengajaran di depan kelas, perlu diperhatikan bentuk-bentuk kegiatan belajar mengajar yang lain. Cara-cara atau bentuk-bentuk belajar yang lain itu antara lain

dapat melalui dengan *contact hours*, yaitu jam-jam bertemu antara guru-siswa, pada hakikatnya merupakan kegiatan diluar jam-jam presentasi dimuka kelas seperti biasanya. Dalam saat-saat semacam itu dapat dikembangkan komunikasi dua arah, guru dapat menanyai dan mengungkap keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi, terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik. Hal ini jelas akan sangat membantu keberhasilan studi para siswa, berhasil dalam arti tidak sekedar tahu atau mendaptkan nilai baik dalam ujian, tetapi akan menyentuh pada soal sikap mental dan tingkah laku atau hal-hal yang intrinsik (Sardiman, 2011:147).

8. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Pemberian tugas-tugas dan tes secara tertulis berfungsi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar dapat dikelompokkan dalam dua macam, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Hasil belajar dipengaruhi oleh intelegensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan di pelajari. Ini berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas intelegensi awal. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang diberikan kepada anak. Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan

pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

- 1) Faktor yang bersumber dari dalam diri manusia, yaitu faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis terdiri dari usia, kematangan dan kesehatan. Sedangkan yang termasuk dalam faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.
- 2) Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia, yaitu faktor manusia (*human*) dan faktor non manusia. Faktor manusia dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan faktor non manusia dapat berupa benda, hewan dan lingkungan fisik.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri dapat melatih siswa untuk berpikir dalam memahami suatu pengelolaan informasi sebab model ini mengajak siswa untuk mengembangkan berpikir kritisnya (*critical thinking skill*). Metode ini mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar mereka melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lainnya. Pengembangan berpikir kritis siswa ini

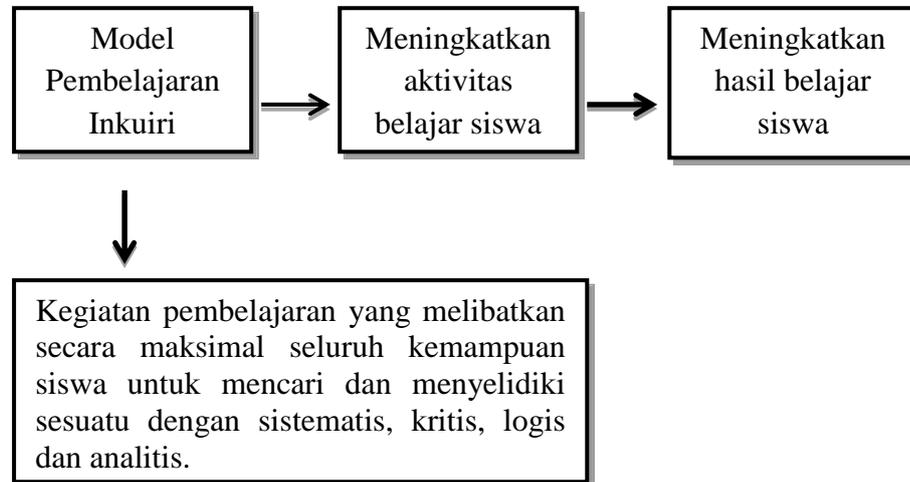
yang dapat meningkatkan kualitas pribadinya dalam kehidupan bermasyarakat (Winayarti, 1998).

Proses pembelajaran ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka guru melakukan apresiasi, motivasi dan mengemukakan tujuan pembelajaran, kegiatan inti guru kembali memberikan masalah atau problema yang akan dicari jawabannya dan melakukan diskusi, guru membantu siswa memberikan informasi bila diperlukan, selain itu juga guru membantu siswa untuk melakukan interaksi antar siswa dengan siswa serta membantu siswa untuk melakukan analisis data yang telah ditemukan. Kegiatan pada tahap penutup dilakukan evaluasi dan membuat rangkuman-rangkuman hasil penemuannya.

Pembelajaran ini menuntut siswa untuk berpikir secara ilmiah atau kritis, mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan suatu masalah dan saling bekerja sama. Kegiatan dalam pembelajaran ini akan membuat siswa lebih mengingat pengetahuan yang diperoleh karena siswa lebih banyak belajar sendiri dan siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar, sehingga siswa memahami materi lebih mendalam, hal ini dapat berdampak pada hasil belajar yang diperoleh akan lebih baik.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS terpadu terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung tahun

ajaran 2013/2014. Berdasarkan kerangka pikir tersebut secara sederhana dapat disajikan dalam bagan paradigma kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka pikir penelitian

C. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Perbedaan peningkatan aktivitas belajar IPS terpadu melalui model pembelajaran inkuiri berdasarkan siklus I, siklus II dan siklus III yang diterapkan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung tahun ajaran 2013/2014.
2. Perbedaan peningkatan hasil belajar IPS terpadu dari masing-masing siswa melalui model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung tahun ajaran 2013/2014.